



PENERAPAN MEDIA *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PADA TEMA ENERGI DAN PERUBAHAN ENERGI

Winarsi (winarsi68madak@gmail.com)
SD Negeri 2 Ardirejo Kepanjen

(Received: Juli 2021 / Revised: Juli 2021 / Accepted: Oktober 2021)

ABSTRACT

Reflection and observation in class II SD Negeri 2 Ardirejo Kepanjen showed that learning is still teacher-centered, lack of student activity, and the use of media that is not according to student characteristics. This has an impact on the low student learning outcomes. To overcome these problems, learning is applied with the help of mind mapping media. The purpose of this research is to improve thematic learning outcomes on the theme of energy and its changes using mind mapping in third grade students of SDN 2 Ardirejo Kepanjen Malang.

Classroom action research was carried out in two cycles. Each cycle is carried out in an allocated time of 3x35 minutes and goes through the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The research subjects consisted of teachers and third grade students of SD Negeri 2 Ardirejo Kepanjen. Data collection using test and non-test techniques. The data analysis technique used qualitative and quantitative data.

The results showed that the teacher's skills in the first cycle got a score of 22.5 with good criteria then increased to 26 with very good criteria in the second cycle. Student activities in the first cycle got a score of 25 with very good criteria then increased to 28 with very good criteria in the second cycle. Student learning outcomes in the first cycle get 73.9% classical completeness and incomplete qualifications. Student learning outcomes in cycle II have increased with 91% classical completeness and complete qualifications. It can be concluded that learning with mind mapping media can improve thematic learning outcomes on the theme of energy and energy changes for third grade students of SD Negeri 2 Ardirejo Kepanjen.

Keywords: learning outcomes, thematic, mind mapping

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri manusia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu instansi pendidikan dasar adalah SD (Sekolah Dasar). Dari keseluruhan proses di sekolah dasar (SD), kegiatan belajar merupakan kegiatan utama.² Hal ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembangunan nasional banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah rendahnya daya serap peserta didik dalam pembelajaran.³ Hal ini merupakan akibat dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran hingga saat ini masih terdominasi oleh guru, sehingga kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.⁴ Guru berperan sangat penting dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, sehingga guru adalah jantungnya pendidikan.⁵ Oleh karena itu diperlukan guru yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan siswanya.

¹ Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 19

² S.N. Azizah, *Penerapan Metode Mind Mapping Siswa Kelas V SD Negeri Jomblangan Banguntapan Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2005)

³ D. Y. Hardianto, *Penerapan Mind Mapping Sebagai Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sengare Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), hlm. 1

⁵ D. Y. Hardianto. *Penerapan Mind Mapping ...*

Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.⁶ Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sholehah⁷ yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Sumber lain yang ditemukan mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan sistem pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman yang bermakna.⁸ Menurut Majid⁹ karakteristik-karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa (2) memberikan pengalaman langsung (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (5) Bersifat fleksibel. (6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pendapat dari Trianto¹⁰ mengatakan bahwa Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan belajar bersifat pragmatis; (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu : (1) kegiatan pembelajaran tematik sangat relevan dengan kebutuhan siswa; (2) berpusat pada siswa; (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan; (5) bersifat pragmatis; (6) fleksibel; (7) mengembangkan ketrampilan sosial siswa.

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 87

⁷ L.A. Sholehah, *Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kancing Gemerincing dan Jigsaw pada Pembelajaran Tematik Tema 9 Kelas V SD*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. Vol. 5, No. 2 (2017), hlm. 758-768

⁸ Pebriana, dkk. *Penerapan Model Pembelajaran Picture & Picture untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Kelas V*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 7 No. 1 (2017). hlm. 1-10

⁹ Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, hlm. 89-90

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), hlm. 87

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) artinya siswa lebih banyak berperan aktif dan menempatkan dirinya sebagai objek belajar. Sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Yaitu memberi kemudahan kepada siswanya dalam melakukan aktivitas belajar. Selain itu, pembelajaran tematik memberi pengalaman langsung. Artinya dalam pembelajaran tematik siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sehingga dapat digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pembelajaran tematik bersifat luwes, sehingga guru dapat mengaitkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.¹¹

Bersifat fleksibel, artinya pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Karakteristik pembelajaran tematik yang terakhir yaitu memiliki prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, artinya siswa dalam pembelajaran tematik dapat belajar sekaligus bermain dengan cara yang menyenangkan.

Guru harus memiliki wawasan luas, kreativitas tinggi, percaya diri, dan kemampuan handal menggali informasi dan pengetahuan terkait materi dalam menerapkan pembelajaran tematik. Tanpa kemampuan guru yang mumpuni, pembelajaran tematik akan sulit diterapkan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan akademik dan kreativitas, sehingga keterampilan-keterampilan siswa dapat terbentuk ketika pembelajaran ini dilaksanakan. Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran tematik memerlukan dasar kurikulum yang luwes atau fleksibel. Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh atau komprehensif.

Melihat karakteristik pembelajaran tematik yang mengaitkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya maka, guru akan berpikir bagaimana agar pembelajaran tematik mudah diserap. Sehingga, pembelajaran tematik di Sekolah

¹¹ Kemendikbud. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 16

Dasar pada prinsipnya tidak cukup sekedar menghafal suatu konsep melalui buku pelajaran, namun lebih dari itu.. Ramadhani, S. P. menyatakan bahwa pada proses pembelajaran, guru lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga proses pembelajaran bersifat kaku, serta terpusat pada satu arah saja dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif dalam mengeluarkan ide dan kreatifitas siswa.¹² Jika hal ini terus berlanjut, tentu akan berdampak negatif terhadap siswa, misalnya saja siswa tidak mempunyai motivasi belajar dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh, bosan, pasif, siswa tidak dapat memahami materi pelajaran secara mendalam, dan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal pada saat penilaian harian maupun penilaian semester.

Hasil belajar yang kurang maksimal terlihat pada nilai penilaian harian siswa kelas III SDN 02 Ardirejo pada tema Energi. Dalam rekapitulasi nilai, siswa dinyatakan mencapai nilai KKM ketika mendapatkan nilai 75–100. Dari 23 jumlah siswa kelas III SDN Ardirejo 02, 9 siswa mendapatkan nilai penilaian harian memenuhi KKM, sedangkan 14 siswa yang lain masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Hanya 39% siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik di Kelas III SDN 02 Ardirejo Kecamatan Kepanjen Malang kurang optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran tematik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan alam sekitar atau kehidupan sehari-hari siswa, setidaknya siswa mampu mencapai nilai ideal yang berkisar antara 75 sampai 100.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian teori diatas, maka peneliti bermaksud melakukan tindakan perbaikan pembelajaran tematik melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Media *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Tema Energi dan Perubahannya Siswa Kelas III SDN 02 Ardirejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang”.

¹² S.P. Ramdhani, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Mind Mapping di SDN Manggarai 17 Pagi tentang Bagian Tumbuhan dan Fungsinya*. Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 1-10

2. KONSEP MIND MAPPING

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dan dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor guru, faktor materi pelajaran, faktor lingkungan, faktor metode pengajaran, dan faktor lainnya termasuk siswa itu sendiri. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dan dipengaruhi beberapa faktor antara lain: faktor guru, faktor materi pelajaran, faktor lingkungan, faktor metode pengajaran, dan faktor lainnya termasuk siswa itu sendiri.

Ingatan merupakan suatu proses pemanggilan informasi kembali ketika informasi tersebut dibutuhkan. Namun kebanyakan yang terjadi sekarang ini siswa tidak dapat mengingat kembali materi yang diberikan oleh guru dengan kata lain materi tidak tersimpan lama dalam kognitif siswa. Hal ini terjadi karena informasi yang diperoleh siswa tidak diolah lebih lanjut sehingga hanya tersimpan dalam memori jangka pendek dan tidak tersimpan dalam memori jangka panjang. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa melakukan berbagai hal salah satunya mencatat materi yang diberikan oleh guru. Umumnya siswa membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat tidak menarik dan membosankan. Pada dasarnya catatan yang tidak menarik akan menghilangkan topik- topik utama yang penting dari materi pelajaran itu sendiri. Ini terjadi dikarenakan catatan ataupun ingatannya belum teratur. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik dalam proses belajarnya diperlukan upaya perbaikan, salah satunya dengan cara menumbuhkan keinginan siswa untuk mencatat lebih baik, memahami, dan mengingat materi yang sudah dijelaskan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik mencatat efektif dan efisien yakni peta pikiran (*Mind Mapping*).

Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. *Mind Mapping* atau Peta Pikiran adalah alternatif pemikiran keseluruhan terhadap pemikiran linier. Metode *Mind Mapping* menggapai pikiran dari segala

arah dan sudut.¹³ Senada dengan pemikiran tersebut, Buzan mengungkapkan bahwa *Mind Mapping* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak dan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak serta mengambil informasi ke luar otak. Selain itu, *Mind Mapping* juga merupakan cara mencatat yang kreatif, efektif yang akan memetakan pikiran-pikiran kita¹⁴. Bentuk *Mind Mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.¹⁵ Senada dengan hal tersebut, Tony Buzan¹⁶ juga mengemukakan bahwa *Mind Mapping* bisa dibandingkan dengan peta kota yaitu bagian tengah *Mind Map* sama halnya dengan pusat kota yang mewakili gagasan terpenting; jalan-jalan protokol yang memancar keluar dari pusat kota yang merupakan pikiran utama dalam proses berpikir, jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran sekunder.

Pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhani, S.P.¹⁷ menjelaskan bahwa *Mind Mapping* selain membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan dan kreatifitas siswa dalam memetakan konsep-konsep dalam pembelajaran IPA sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Penelitian serupa dilakukan oleh Astriany N. (2016) bahwa dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Bekasi Utara. Hal lain yang penting dalam metode *Mind Mapping* adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan sikap yang positif, menambah motivasi belajar dan rasa percaya diri bagi siswa, mengasah kreatifitas dan keterampilan siswa. *Mind Mapping* adalah salah satu cara pembelajaran yang memang jarang dijumpai disekolah. Dalam penggunaan *Mind Map* ini seorang guru harus

¹³ Tony Buzan. *Buku Pintar Mind Map: The Ultimate Book of Mind Maps*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

¹⁴ *Ibid.* hlm. 4

¹⁵ Taufik Bahauddin. *Brainware Management*. (Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo, 1999), hlm. 53

¹⁶ Tony Buzan. *Buku Pintar Mind Map...*, hlm. 6

¹⁷ S.P. Ramdhani, *Peningkatan Hasil Belajar...*

merencanakan suasana kelas dan dibangun sedemikian rupa sehingga para peserta didik mampu mengekspresikan keratifitas dan keterampilannya dalam memetakan konsep-konsep pelajaran.

Mind Mapping berperan pada otak anak untuk melihat gambaran-gambaran yang telah mereka kenal (sebuah gambar bernilai ribuan kata) serta asosiasi dan berbagai hubungan yang mereka buat tanpa dibatasi oleh aturan tata bahasa dan sematik. *Mind Mapping* seketika memberikan gambaran menyeluruh kepada anak, sekaligus memberikan kesempatan baginya untuk menghimpun hal-hal yang terkait lebih erat satu sama lain. *Mind Map* bagi anak-anak merupakan alat menakjubkan yang bisa memberi mereka kesempatan untuk membuka diri dan menjelajahi ruang-ruang memori, pemahaman, pemikiran kreatif, analisis, persiapan untuk tugas sekolah, tinjauan dan ekspresi diri.¹⁸

Wycoff⁹ menambahkan bahwa teknik pemetaan pikiran (*Mind Mapping*), salah satu keterampilan yang paling efektif dalam proses berpikir kreatif. Pemetaan pikiran mirip dengan *outlining*, tetapi lebih menarik secara visual, dan melibatkan kedua belahan-otak. Menurut Michael Michalko dalam Buzan,²⁰ manfaat penerapan metode *mind mapping* dalam bidang pendidikan adalah: memungkinkan kita tetap fokus (berkonsentrasi) pada pokok bahasan, mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya, serta mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang. Selain itu menurut Buzan²¹ metode *mind mapping* dapat bermanfaat untuk: a) merangsang bekerjanya otak kiri dan kanan secara sinergis; b) membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali belajar; c) membantu seseorang mengalirkan diri tanpa hambatan; d) membuat rencana atau kerangka cerita; e) mengembangkan sebuah ide; f) membuat

¹⁸ Tony Buzan. *Buku Pintar Mind Map...*, hlm. 6

¹⁹ Joyce Waycoff. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 63

²⁰ Tony Buzan. *Buku Pintar Mind Map...*, hlm. 6

²¹ *Ibid.*

perencanaan sasaran pribadi; g) memulai usaha baru; h) meringkas isi sebuah buku; i) dapat memusatkan perhatian (berkonsentrasi); j) meningkatkan pemahaman; k) menyenangkan dan mudah diingat.

Menurut Buzan (2007: 15) langkah-langkah pembuatan *Mind Mapping* adalah: (a) menentukan ide utama yang dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami; b). gunakan gambar (simbol) untuk ide utama, gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak kita; c). gunakan warna, bagi otak warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan; d). hubungan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak bekerja menurut asosiasi, otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat; e). buatlah garis hubung yang melengkung karena garis lurus akan membosankan otak; f). gunakan satu kata kunci untuk setiap garis karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind map*; g). gunakan gambar yang sesuai pada setiap cabang untuk memperjelas kata kunci.

Dari pernyataan tersebut, maka langkah metode *Mind Mapping* yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran menurut standar proses yaitu: a). siswa membaca kembali sekilas materi yang dijelaskan guru pada awal kegiatan pembelajaran; b). tanya jawab materi pelajaran secara garis besar; c). siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang setiap kelompok); d). setiap kelompok menganalisis materi dan berdiskusi membuat *Mind Map*; e). langkah awal, masing-masing siswa membuat ide utama berupa simbol/ gambar di bagian tengah kertas; f) langkah selanjutnya, siswa menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dengan satu kata kunci untuk setiap garisnya; g). kemudian siswa menghubungkan cabang-cabang tingkat dua ke tingkat satu (sub-cabang), cabang-cabang tingkat tiga ke tingkat dua(sub-sub cabang), dan seterusnya dengan garis hubung yang melengkung dan warna-warna yang menarik; h). setelah pekerjaan selesai, setiap kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* mereka untuk

mendapat tanggapan, masukan dari kelompok lain dan guru; i).siswa dan guru menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok; j). guru mereview materi dan kegiatan pembelajaran secara garis besar; dan siswa diberi penguatan, motivasi agar lebih kreatif membuat *Mind Mapping* materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Cara meringkas materi pelajaran yang kemudian dituangkan dalam *Mind Mapping* mempunyai beberapa langkah-langkah, antara lain: (1) Membaca terlebih dahulu seluruh isi materi dan memahami secara materi secara utuh; (2) Memilih kata-kata kunci/ istilah penting/ kalimat utama; (3) Setelah seluruh kata kunci selesai ditemukan, kemudian atur kata kunci tersebut sehingga menjadi struktur yang paling mudah dipahami dan dimengerti. Secara garis besar, langkah yang digunakan dalam membuat *Mind Mapping* menurut Buzan²² adalah: (a) Sediakan kertas putih pada posisi *landscape*, letakkan pokok masalah di tengah kertas. Hal ini memberi kebebasan otak untuk mengungkapkan pikiran dengan lebih bebas ke segala arah; (b) Gunakan gambar, simbol atau foto untuk menggambarkan permasalahan pokok. Gambar, simbol, dan foto mempunyai makna yang luas dan membantu memunculkan imajinasi, memfokuskan pikiran, konsentrasi, serta mengaktifkan otak; (c) Gunakan warna, agar lebih menarik sekaligus dapat mengembangkan kreativitas. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup serta mengembangkan pemikiran yang kreatif. (d) Hubungkan cabang-cabang utama dengan sub pokok masalah. Cabang-cabang tersebut dihubungkan sesuai tingkatannya agar lebih mudah dimengerti dan diingat; (4) Buat garis lengkung seperti cabang pohon. Garis lengkung yang teratur lebih menarik daripada garis lurus yang mudah membuat otak bosan; (5) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis sub pokok bahasan. Kata kunci tunggal memberikan lebih banyak daya dan fleksibilitas dalam *mind mapping*; (6) Gunakan gambar atau simbol untuk memberi deskripsi pada sub pokok bahasan. Gambar digunakan untuk mewakili banyak kata-kata. Dengan gambar, kata-kata rumit yang banyak dapat terangkum dalam sebuah gambar.

Agar penggunaan *Mind Mapping* menjadi efektif, maka harus ada dukungan dari orang tua di rumah serta guru di sekolah, antara lain dengan menjadikan *Mind Mapping* sebagai suatu kebiasaan baru. Otak itu ibarat otot, semakin dilatih maka

²² Ibid, hlm.15

semakin kuat dan terampil. Begitu juga keterampilan anak dalam membuat *Mind Mapping*, maka dari itu diperlukan kerjasama serta peran orang tua dan peran guru. Orang tua berperan penting dalam proses belajar anak di luar jam sekolah atau saat di rumah. Untuk itu, perlu dukungan positif dari orang tua agar pembelajaran yang dilaksanakan oleh anak di sekolah mendapat dukungan (*reinforcement*) saat di rumah dengan cara: (1) Mintalah anak untuk membuat *Mind Mapping* dari materi yang telah dipelajari; (2) Biasakan anak untuk meminta tanda tangan/ paraf pada lembar kerja *Mind Mapping*; (3) Memberi nilai dan pujian pada setiap hasil karya *Mind Mapping*; (4) Menyimpan karya *Mind Mapping* dalam wadah khusus dan terkumpul; (6) Saat ulangan, pastikan anak menggunakan *Mind Mapping* untuk melakukan kaji ulang (*Recall*); (7) Tunjukkan betapa efisien dan efektif *Mind Mapping* dalam hal belajar. Peran guru dalam pembelajaran di sekolah merupakan faktor yang penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam belajar di sekolah. Saat di sekolah, guru menjadi peran utama yang menentukan tingkat kemampuan belajar siswa. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping*, maka yang harus dilaksanakan oleh guru adalah: (1) Menerangkan materi pelajaran dengan metode *Mind Mapping*; (2) Membiasakan peserta didik menjawab materi ujian dengan kata-kata kunci, sedangkan cara penjelasannya dapat menggunakan kata-kata sendiri/ bukan dihafal mati; (3) Membiasakan siswa memahami materi pelajaran, logika berpikir, dan argumentasi; (4) Membiasakan siswa memaparkan isi materi pelajaran dan presentasi dengan *Mind Mapping*; (5) Penugasan ringkasan materi dalam bentuk *Mind Mapping*, sehingga menghasilkan ide yang unik serta berbeda tiap individu.

3. METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto²³ mengemukakan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas bermaksud untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 02 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dua pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit dalam setiap siklus. Tahapan dalam

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4

melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan secara berulang sampai peningkatan yang diharapkan tercapai. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SDN 02 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang pada Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 23 siswa dengan rincian 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki yang dilaksanakan di SDN 2 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang terletak di Jalan Adisetia No. 22 Kelurahan Ardirejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah RPP, Lembar Kerja Peserta Didik, soal pilihan ganda, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *thinking maps*, lembar observasi kegiatan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, observasi kegiatan siswa, tes hasil belajar, dan rekaman kegiatan. Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan reduksi data, display data, kemudian penarikan kesimpulan.

Pembelajaran dengan penggunaan media *Mind Mapping* di kelas III SDN 02 Ardirejo Kepanjen Kabupaten Malang ini dikatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya mencapai 75%, atau dengan kata lain 75% siswa yang mengikuti *posttest* tuntas belajar dengan memperoleh nilai ≥ 75 . Adapun alat ukurnya adalah dengan menganalisis persentase ketuntasan belajar klasikal siswa berdasarkan nilai *posttest* soal penilaian yang dikerjakan oleh siswa pada tiap siklus.

4. HASIL TINDAKAN

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan peneliti berjalan lancar. Pembelajaran tematik dengan menerapkan media *mind mapping* yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena skor aktivitas kegiatan belajar dan nilai hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan. Data hasil penerapan

4.1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Kegiatan Siswa

Hasil observasi kegiatan siswa dalam pelaksanaan tindakan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Observasi Kegiatan Siswa

No.	Aspek Pembelajaran	Skor Penilaian (1 – 3)		
		Siklus I		Siklus II
		I	II	
Persiapan Pembelajaran				
1.	Siswa membekali diri dengan belajar materi yang akan diajarkan			
	Skor 3: Jika siswa telah belajar sebelum pembelajaran dimulai	2	3	2
	Skor 2: Jika siswa hanya membaca buku sekilas saja Skor 1: Jika siswa belum belajar sama sekali			
2.	Siswa sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran			
	Skor 3: Jika siswa tenang dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran	2	3	3
	Skor 2: Jika siswa yang masih bermain atau bicara sendiri ketika guru masuk kelas Skor 1: Jika ada siswa yang masih bermain dan belum masuk kelas			
3.	Siswa merespon motivasi atau apresiasi yang diberikan guru			
	Skor 3: Jika siswa merespon dengan baik motivasi yang diberikan oleh guru	3	2	3
	Skor 2: Jika siswa kurang merespon motivasi yang disampaikan oleh guru Skor 1: Jika siswa tidak memberikan respon motivasi yang disampaikan guru			
Pelaksanaan Pembelajaran				
4.	Suasana ruang kelas saat pembelajaran berlangsung			
	Skor 3: Jika ruang kelas tertata rapi dan kondisi bersih	3	3	3
	Skor 2: Jika kondisi kelas bersih, namun belum tertata dengan rapi Skor 1: Jika ruangan kelas berantakan dan kotor			
5.	Siswa memperhatikan penjelasan guru			
	Skor 3: Jika siswa memperhatikan dengan seksama dan tenang	3	3	3
	Skor 2: Jika siswa tidak memperhatikan penjelasan namun tenang			

	Skor 1: Jika siswa sama sekali tidak memperhatikan dan tidak tenang			
	Siswa melakukan percobaan dan melakukan diskusi kelompok			
6.	Skor 3: Jika siswa aktif percobaan dan melakukan diskusi kelompok Skor 2: Jika siswa melakukan percobaan dan melakukan diskusi kelompok meskipun sebagian ramai Skor 1: Jika siswa tidak aktif percobaan dan melakukan diskusi kelompok	3	3	3
	Siswa aktif bertanya kepada guru			
7.	Skor 3: Jika siswa mau bertanya tanpa ada dorongan dari guru Skor 2: Jika siswa mau bertanya setelah mendapat dorongan dari guru Skor 1: Jika siswa tidak mau bertanya meski sudah ada dorongan dari guru	2	2	3
	Siswa aktif menjawab pertanyaan yang di ajukan guru			
8.	Skor 3: Jika siswa mau menjawab pertanyaan tanpa ada dorongan dari guru Skor 2: Jika siswa mau menjawab pertanyaan setelah ada dorongan dari guru Skor 1: Jika siswa tidak mau menjawab pertanyaan meski ada dorongan dari guru	2	2	3
	Pendapat siswa mengenai pembelajaran yang dilakukan			
9.	Skor 3: Jika siswa mau mengajukan pendapat tanpa ada dorongan dari guru Skor 2: Jika siswa mau mengajukan pendapat setelah ada dorongan dari guru Skor 1: Jika siswa tidak mau mengajukan pendapat meski ada dorongan dari guru	1	2	2
Evaluasi Pembelajaran				
	Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal evaluasi			
10.	Skor 3: Jika siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain Skor 2: Jika siswa mengerjakan dengan bertanya	3	3	3

kepada teman sebelahnya

Skor 1: Jika siswa tidak mengerjakan dan mengganggu teman sebelahnya

Jumlah Skor	24	26	28
Persentase	80%	86,7%	93%
Kriteria	Baik sekali	Baik sekali	Baik Sekali

Berdasarkan tabel hasil observasi kegiatan siswa siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 24 dengan persentase 80% dan mendapatkan kriteria baik sekali, sedangkan hasil observasi kegiatan siswa siklus I pertemuan II diperoleh jumlah skor 26 dengan persentase 86,7% dan mendapatkan kriteria baik sekali. Sehingga diperoleh rata-rata jumlah skor pada pertemuan I dan pertemuan II sejumlah 25 dengan presentase 83%. Hasil ini termasuk dalam kriteria baik sekali.

Hasil observasi siklus II diperoleh jumlah skor 28 dengan persentase 93%. Hasil ini termasuk dalam kriteria baik sekali. Dari hasil observasi kegiatan siswa siklus I dan siklus II terjadi peningkatan persentase keterlaksanaan kegiatan siswa. Berdasarkan data hasil observasi kemampuan anak untuk menjawab pertanyaan guru meningkat dengan mendapatkan skor 3.

4.2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Guru

Hasil observasi kegiatan siswa dalam pelaksanaan tindakan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Siswa

No.	Indikator Kegiatan	Skor		
		Siklus I		Siklus II
		I	II	II
1.	Membuka pelajaran (ket. membuka pelajaran)	2	3	3
2.	Menjelaskan materi kepada siswa (ket. menjelaskan)	2	3	3
3.	Memberikan pertanyaan kepada siswa (ket. bertanya)	2	2	3
4.	Mengelola siswa berkelompok	2	3	3
5.	Melakukan variasi dalam pembelajaran	3	3	3

6.	Memberi penguatan kepada siswa (keterampilan memberi penguatan)	2	3	3
7.	Membimbing pelaksanaan diskusi (keterampilan membimbing diskusi kelompok)	2	3	3
8.	Memberi perhatian kepada siswa dalam menanggapi permasalahan diskusi)	2	2	2
9.	Menutup pembelajaran (keterampilan menutup pelajaran)	3	3	3
Jumlah		20	25	26
Persentase		74%	92%	96%
Kategori		Cukup	Sangat Baik	Sangat Baik
Kualifikasi		Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel hasil observasi kegiatan pembelajaran oleh guru siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 20 dengan persentase 74% dan mendapatkan kriteria baik, sedangkan hasil observasi kegiatan siswa siklus I pertemuan II diperoleh jumlah skor 25 dengan persentase 92% dan mendapatkan kriteria sangat baik. Sehingga diperoleh rata-rata skor pada pertemuan I dan pertemuan II dengan jumlah 22,5 dengan presentase 83%. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat baik dan mendapatkan kualifikasi tuntas.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran oleh guru pada siklus II diperoleh jumlah skor 26 dengan persentase 96%. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, dan 96% dari rancangan kegiatan oleh guru terlaksana dengan baik, sehingga mendapatkan kualifikasi tuntas. Persentase keterlaksanaan kegiatan guru tersebut mengalami peningkatan dari siklus I.

4.3. Data Hasil Belajar Siswa

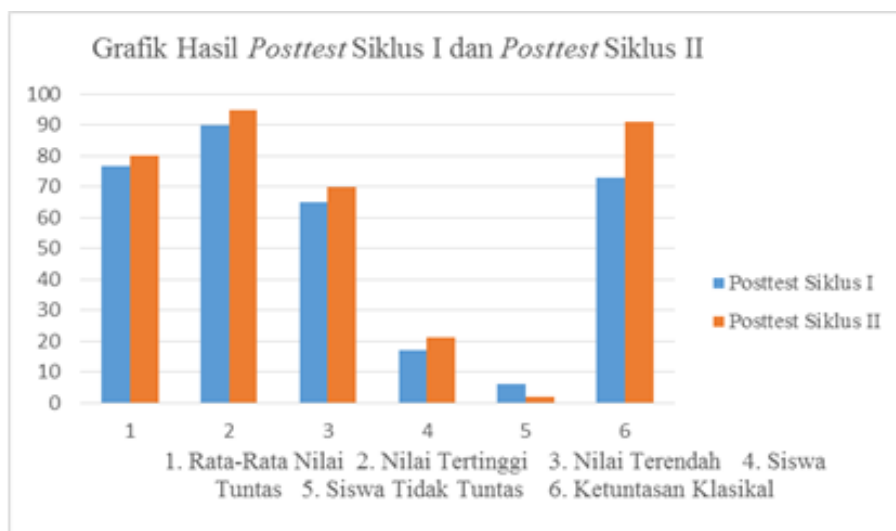
Data hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran menggunakan *mind mapping* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

N	Keterangan	<i>Pretes</i>	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Rata-rata kelas	66,8	76,9	80,2
2.	Nilai Tertinggi	90	90	95
3.	Nilai Terendah	38	65	70
4.	Jumlah Siswa Memenuhi KKM	9	17	21
5.	Jumlah Siswa Belum Memenuhi KKM	14	6	2
6.	Ketuntasan Belajar Klasikal	39%	73,9%	91%

Berdasarkan data pada tabel, diperoleh fakta bahwa nilai rata-rata *pretest* siklus I adalah 66,8 dengan nilai terendah 38, nilai tertinggi 90, serta persentase ketuntasan klasikal *pretest* mencapai 39% dari 23 siswa. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dengan menggunakan media *Mind Mapping* pada pembelajaran tematik sub tema sumber energi yang diikuti oleh 23 orang siswa kelas III SDN 02 Ardirejo terjadi peningkatan kemampuan siswa berupa kenaikan nilai rata-rata menjadi 76,9, dengan nilai terendah 65, nilai tertinggi 90, serta ketuntasan klasikal *posttest* mencapai 73,9%, atau sebanyak 17 dari 23 siswa yang mengikuti siklus I sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM.

Hasil belajar pada siklus II dengan menggunakan media *Mind Mapping* pada pembelajaran tematik sub tema energi alternatif yang diikuti oleh 23 orang siswa kelas III SDN 02 Ardirejo terjadi peningkatan hasil belajar siswa berupa kenaikan nilai rata-rata menjadi 80,2, dengan nilai terendah 70, nilai tertinggi 95, serta ketuntasan klasikal *posttest* mencapai 91%, atau sebanyak 21 dari 23 siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan *mind mapping* siklus II sudah tuntas belajar dengan mendapatkan nilai di atas KKM. Perbandingan hasil *posttest* pada siklus I dengan *posttest* siklus II dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1: Hasil Post-Test Siklus 1 dan Siklus 2

5. PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, tindakan yang dilakukan peneliti berjalan lancar. Setiap tindakan yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan tujuan karena skor aktivitas kegiatan belajar dan nilai hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar pada penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Pada siklus I terdiri dari dua pertemuan dan pada siklus II terdiri dari satu pertemuan.

Secara kuantitatif, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah siklus I. Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 ada 9 siswa (39%). Pada siklus I, meningkat menjadi 17 siswa (73,9%), dan pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (91%). Selanjutnya, keberhasilan yang diharapkan untuk hasil belajar adalah jika $\geq 75\%$ dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai ≥ 75 (KKM). Sehingga pada siklus II ini, skor yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

Dilihat secara kualitatif, kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan saat pembelajaran. Dari hasil observasi kemampuan siswa dalam menanggapi penjelasan serta pertanyaan yang disampaikan guru mengalami peningkatan. Dalam proses pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hal ini membuktikan bahwa, penerapan metode *mind*

mapping dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu, dengan diterapkannya metode *mind mapping* siswa juga lebih menguasai materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael Michalko dalam Buzan²⁴ yang menyatakan bahwa salah satu manfaat menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran adalah untuk memusatkan perhatian siswa pada pokok bahasan guna mencapai tujuan belajar.

Peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan juga terlihat dari meningkatnya keaktifan kegiatan siswa dalam setiap tindakan yang diberikan. Pada tindakan siklus I siswa diminta untuk mencoba membuat *mind mapping* tentang —Sumber energi dan Perubahan Energi. Pada Pertemuan ini siswa terlihat aktif mengkreasikan ide-ide yang dimiliki, meskipun masih banyak pula siswa yang bingung dalam mengikuti langkah-langkah *mind mapping*. Dan keadaan tersebut meningkat pada siklus berikutnya. Selain itu, siswa terlihat aktif bertanya ketika ada yang kurang dipahami. Dari penjelasan tersebut, membuktikan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendra Surya²⁵ yang menyatakan bahwa jika kita aktif dalam belajar, maka kita menghalau timbulnya proses pengembangan pikiran (duplikasi pikiran), dan intensitas konsentrasi belajar pun akan menjadi semakin optimal.

Pada siklus II siswa sudah mampu menyelesaikan *mind mapping* tentang —Energi Alternatif dengan lebih lancar dibandingkan pada siklus I. Metode *Mind Mapping* berhasil membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan hasil belajar siswa. Kendala-kendala yang dialami pada siklus I, sudah diperbaiki. Misalnya pada kendala ketika siswa masih kebingungan dalam mengkreasikan *mind mapping*, sehingga peneliti memberikan solusi untuk mengontrol satu persatu (berkeliling) saat proses pembuatan *mind map*, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide mereka. Selain itu, peneliti juga menambahkan contoh bentuk *mind mapping* dalam setiap LKS siswa.

²⁴ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map...*, hlm. 6

²⁵ Hendra Surya, *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, (Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2003), hlm. 31-35

Dari pemberian tindakan tersebut, didapatkan pula bahwa jangka waktu konsentrasi siswa dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat lama. Ketika dilakukan observasi pra tindakan, terlihat bahwa banyak siswa yang asik main sendiri setelah menit ke 15. Ada yang mulai mengobrol, ada pula membuat mainan dari kertas. Namun demikian, setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa sudah mulai terlihat antusias, dan konsentrasi yang diharapkan pun mulai meningkat meskipun masih ada beberapa siswa yang belum memenuhi kriteria. Setelah siklus II dilakukan, siswa sudah berkonsentrasi sesuai jangka waktu yang diharapkan.

Pada refleksi akhir pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa mengaku merasa senang mengikuti kegiatan dengan metode *mind mapping* tersebut, karena siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, namun juga langsung belajar menguasai materi, menuangkan ide pokok dan mengkreasikan gambar-gambar mereka dengan bebas. Dari refleksi tersebut, diketahui juga bahwa melalui metode *mind mapping* siswa tidak hanya belajar teori untuk meningkatkan kemampuan kognitif, namun juga secara afektif dan motorik terlibat aktif berpartisipasi dalam tindakan yang dilaksanakan. Siswa mampu membuat *mind mapping* dengan kreasinya sendiri. *Mind mapping* yang dibuatnya pun terlihat menyenangkan bagi siswa karena berisi gambar-gambar, simbol-simbol, tulisan, dan warna-warna yang menarik untuk dilihat sehingga siswa terkesan jauh dari kata lelah maupun bosan. Selain itu, dengan adanya *mind mapping* ini, suasana di kelas menjadi nyaman dan kondusif.

Pemaparan di atas menyatakan bahwa hipotesis metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 02 Ardirejo dapat diterima. Peningkatan hasil belajar tematik dengan menggunakan metode *mind mapping* tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa: penyampaian materi dengan bantuan media *mind map*, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat dan mengkreasikan *mind map* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *mind map* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas III SDN 02 Ardirejo. Peningkatan hasil belajar tematik dengan menggunakan metode *mind mapping* tersebut dapat dilaksanakan melalui modifikasi tindakan berupa: penyampaian materi dengan metode *mind mapping* yang dimodifikasi, tanya jawab materi dengan melibatkan siswa secara aktif, membuat bentuk *mind map* dengan didampingi guru dan peneliti, mempresentasikan hasil *mind map* siswa dengan cara memilihnya secara acak, serta melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa pada akhir pembelajaran.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada pra tindakan, jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM) dari jumlah keseluruhan siswa yaitu ada 9 siswa (39%). Pada siklus I, meningkat menjadi 17 siswa (73,9%), kemudian pada akhir siklus II, meningkat menjadi 23 siswa (91%). []

REFERENCES

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, S.N. 2005. *Penerapan Metode Mind Mapping Siswa Kelas V*
- Bahaudin, Taufik. (1999) . *Brainware Management*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map: The Ultimate Book of Mind Maps*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Siswoyo, Dwi, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers
- Hardianto, D.Y. 2013. *Penerapan Mind Mapping Sebagai Media*
- Kemendikbud. 2014. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pebriana, dkk. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Picture & Picture Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPA Kelas V*. E-journal: PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 7 No. 1: halaman: 1-10
- Ramadhani, S.P. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Mind Mapping Di SDN Manggarai 17 Pagi Tentang Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya*. Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.2 No.1: halaman: 89-106
- Sholehah, L.A. 2017. *Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kancing Gemerincing dan Jigsaw pada Pembelajaran Tematik Tema 9 Kelas V SD*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. Vol. 5 No. 2: 758 - 765
- Surya, Hendra. (2003). *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wycoff, Joyce. 2003. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung: Kaifa